

Jaringan Sosial dalam Masyarakat Wilayah Budaya Arek Melalui Nama Paraban

Hanum Lintang Siwi Suwignyo

Program Studi S2 Linguistik, Pascasarjana Universitas Gadjah Mada,
Jl. Sosio Humaniora, Bulaksumur, Yogyakarta

hanumlintang@gmail.com

Abstract: *This research aims to uncover social network of intra-individual closeness in society of Arek Cultural Region that reflected on paraban's names of its citizens. Focus of this research are at Surabaya and Malang City. Surabaya as the center ideology of Arek cultural region and Malang as the cultural melting pot, gives assumption that those two cities are representable for reflecting the relation between linguistic phenomenon (paraban's name) and its citizens. This research using paraban's names as data and been collected by introspection method and semi structured interview from some participants with several indicators. Data are descriptively and integratively analysed based on theory of Social Networks and Communities of Practice by Meyerhoff (2006), Wardaugh (2006), Holmes (1992), Mesthrhie (2009) and characteristics of Arek cultural region by Abdillah (2015). Results of this research are there're relation between vernacular language of its region with the names that comes up on each cities. In Malang, paraban's names got the same structure as Osob Walikan that is has the back-formation such as Alib > Bila, Tihum > Muhit, Dimas > Samid. In Surabaya, paraban's names refers to something negatives or relate to taboo kind of thing such as Otong, Koncil, and Kimcil. The social network starts at none closeness, uniplex closeness, and multiplex closeness. Those shows that degree of closeness between each individual or social group-individual in some society could reflected on paraban's name, meaning, and fuctions that are used in each society.*

Keywords: *social network, sociolinguistic, unipleks, multipleks, paraban's name, Arek cultural region*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguak jaringan sosial individu dalam Masyarakat di Wilayah Budaya Arek yang tercermin dalam nama paraban masyarakatnya. Penelitian ini berfokus pada wilayah kebudayaan Surabaya dan Malang. Kota Surabaya sebagai pusat ideologi masyarakat Arek dan kota Malang sebagai kualifikasi kebudayaan, memberikan asumsi bahwa kedua kota tersebut dapat merepresentasi refleksi hubungan antar fenomena bahasa (nama paraban) dan masyarakat di wilayah budaya Arek. Data dalam penelitian ini berupa nama-nama paraban yang dikumpulkan melalui metode introspektif dan wawancara langsung. Nama tersebut didapat dari beberapa partisipan dengan indikator tertentu. Secara deskriptif-integratif data dianalisis berdasarkan teori jaringan sosial oleh Meyerhoff (2006), Wardaugh (2006), Holmes (1992), Mesthrhie (2009) serta karakteristik masyarakat wilayah budaya Arek oleh Abdillah (2015). Penelitian ini menemukan hubungan antara bahasa daerah dengan nama paraban yang digunakan di masing-masing wilayah tersebut. Di Kota Malang, nama-nama paraban akan memiliki struktur bentuk yang sama dengan *Osob Walikan* seperti Alib > Bila, Tihum > Muhit, Dimas > Samid. Di Kota Surabaya nama-nama paraban akan memiliki referensi yang mengacu pada hal-hal yang dianggap tabu seperti *otong, koncil, dan kimcil*. Jaringan sosialnya dimulai dari titik ketidakdekatan, kedekatan unipleks, dan kedekatan multipleks. Ketiganya menunjukkan bahwa tingkat kedekatan individu-individu dan kelompok sosial-individu dalam sebuah masyarakat dapat tercermin dalam bentuk, makna, dan fungsi nama paraban yang muncul dan digunakan oleh masyarakat itu sendiri.

Kata kunci: jaringan sosial, sosiolinguistik, unipleks, multipleks, nama paraban, masyarakat, budaya Arek

1. PENDAHULUAN

Interaksi antar individu di dalam masyarakat ada yang bersifat formal dan informal. Wardaugh (2006:51) melihat tingkat formalitas tuturan dari beberapa faktor. "*We may try to relate the level of formality chosen to a variety of factors: the kind of occasion; the various social age, and other differences that exist between participants*". Artinya tingkat keformalan sebuah tuturan didasarkan pada situasi tutur, usia, serta perbedaan-perbedaan lain yang dimiliki masing-masing partisipan. Tingkat keformalan tersebut tidak hanya ditemukan di dalam tuturan komunikatif tetapi juga di dalam sebuah nama.

Nama yang merupakan identitas utama manusia, juga ditemukan dalam dua konteks, yakni konteks formal dan informal. Dalam bukunya yang berjudul *An Introduction of Sociolinguistics*, Wardaugh (2006:261) mengilustrasikannya dengan menggunakan V-T secara simetris dan asimetris. Pada bagian tersebut dinyatakan bahwa T (tu)/ *you* yang digunakan secara simetris, yakni pemanggilan dengan nama panggilan yang dijawab dengan nama panggilan juga (bukan dengan nama marga/nama asli) hanya muncul dalam konteks tutur informal, sedangkan V (vous) digunakan secara asimetris dan digunakan dengan tujuan kesopanan dalam konteks tutur formal.

Di Pulau Jawa, khususnya di Jawa Timur banyak masyarakat yang tidak hanya memiliki nama yang bersifat formal, tapi juga memiliki nama yang bersifat tidak formal. Nama yang digunakan di dalam konteks informal adalah nama lain, nama panggilan, atau dapat diistilahkan dengan nama paraban. Menurut Kamus Baoesastra Djawa (1939:471), *parab* berasal dari kata *peparab* yang berarti *jeneng* 'nama'; *diwenehi jeneng liya* 'diberi nama lain'; *diarani* 'dijuluki'. Seperti *laler* 'lalat—hewan yang hinggap di tempat sampah atau kotoran', *virus* 'organisme yang menyebabkan penyakit', dan *otong* 'alat kelamin laki-laki'. Masing-masing nama paraban tersebut memiliki fungsi yang beragam. Ada yang digunakan untuk menunjukkan solidaritas, menggunjing, sebagai *intimate-mock*, dst.

Nama-nama tersebut dinyatakan dapat menunjukkan jaringan sosial pemilikinya. "*Social networks can be defined as 'the relationships (individuals) contact with others...(reaching) out through social and geographical space linking many individuals'*", (Milroy and Gordon 2003:117). Artinya jaringan sosial bisa dikatakan sebagai hubungan-hubungan antar individu melalui aktivitas atau kedekatan lingkungan geografis yang menghubungkan individu-individu tersebut. Chesire (dalam Meyerhoff, 2006:191) secara lebih jauh juga menyebutkan bahwa pola pemberian nama yang dilakukan secara resiprokal dapat dijadikan alat untuk membedakan status keanggotaan individu di dalam sebuah kelompok sosial. "*She found that reciprocal naming and objective observations of the teenager's patterns of association allowed her to distinguish between members of the group who were core and members who were peripheral*", (Meyerhoff, 2006:191). Selanjutnya dijelaskan bahwa anggota periferal selalu menggunakan bahasa yang standar (formal), sedangkan anggota utama selalu menggunakan bahasa yang non-standar (tidak baku atau tidak formal). "*The peripheral members were always the ones who used standard variants most...core members almost always use the non-standard variant*", (Meyerhoff, 2006:191).

Tidak hanya menunjukkan jaringan sosial, nama-nama tersebut juga diasumsikan dapat menunjukkan kualitas jaringan sosial itu sendiri. Apakah merupakan jaringan unipleks atau multipleks?. "*A uniplex relationship is one where the link with the other person is in only one area and multiplex relationship by contrast, involve interactions with others along several dimentions*", (Holmes, 2013:197). Oleh karena itu, hal tersebut mengerucutkan penelitian ini untuk mencoba menjelaskan status kedekatan individu melalui pemberian nama paraban di suatu kelompok masyarakat berbudaya Arek.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Milroys (1987) dalam Meyerhoff (2006:193) yang membicarakan tentang lamanya interaksi kompleks antara jaringan sosial dengan usia dan jenis kelamin. Milroys menekankan bahwa hampir semua penutur di Ballymacarratt menggunakan bahasa-bahasa daerah dengan 6 variabel yang ditemukan. *"For example Ballymacarrat speakers in average used more backed vowels in hat and man, and lower vowels in electric and heavy (polysyllabic words with a stressed dress vowel)...a more conservative neighbourhood such as Ballymacarrat was typified by dense, multiplex networks, a more neighbourhood like the Hammer was characterized by looser social networks"*, (Milroys, 1987 dalam Meyerhoff, 2006:193). Penelitian yang dilakukan oleh Milroys tersebut menggunakan data tataran linguistik kata atau leksikon dengan mengidentifikasi unsur suprasegmental seperti tekanan dan jeda ketika mengucapkan leksikon-leksikon tertentu.

Penelitian kedua dilakukan oleh Aji Setyanto dalam Jurnal Pesona Vol.18 No. 01 Juni 2016 berjudul *Osob Ngalaman (Bahasa Slang Asal Malang) Sebagai Salah Satu I-Con Malang (Studi Struktur Osob Ngalaman dalam Sosial Network)*. Setyanto menemukan struktur kata dalam *osob ngalaman* dengan beragam struktur yang diambil dari *facebook*. Salah satu temuannya digunakan dalam nama diri dan nama tempat yang memiliki pola dibalik seluruhnya dan sebagian. Seperti Idub Amusuk > Budi Kusuma Naursap > Pasuruan, dll. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut mendudukkan penelitian ini sebagai penelitian yang baru yang menggunakan nama paraban sebagai data untuk melihat jaringan sosial serta sifat jaringan sosial pemiliknya berdasarkan fungsi nama-nama paraban tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah nama-nama paraban yang diperoleh dengan metode introspektif dan wawancara langsung semi-terstruktur. Metode introspektif dilakukan dengan mengingat kembali nama-nama paraban dari kerabat serta keluarga penulis serta partisipan penelitian. Partisipan penelitian berjumlah 3 orang dengan kriteria sebagai berikut:

- Telah menempuh pendidikan maksimal Strata 1
- Aktif bergabung dalam organisasi, komunitas atau kelompok-kelompok sosial tertentu
- Merupakan masyarakat berdomisili asli kota Malang dan Surabaya (lahir, tumbuh, dan tinggal di Malang dan Surabaya)
- Fasih berbahasa Jawa dialek Jawa Timur (*Malangan* dan *Suroboyoan*)

Pemerolehan data dari partisipan tersebut dilakukan dengan metode wawancara langsung semi-terstruktur. Metode wawancara semi terstruktur dipilih agar bisa mengakomodasi data secara lebih jelas dari sisi bentuk, referen, serta fungsinya dengan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya tidak terikat. Artinya pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada partisipan disesuaikan dengan data yang mereka berikan. Selanjutnya penelitian ini dianalisis berdasarkan teori sosiolinguistik *Social Networks and Communities of Practice* dalam Meyerhoff (2006), Wardaugh (2006), dan Holmes (1992), *Vernacular Maintenance and Change* dalam Mesthrie (2009) serta teori-teori yang ditemukan dalam penelitian perihal jaringan sosial lainnya. Analisis data juga dapat didukung oleh teori karakteristik masyarakat Arek oleh Autar Abdillah (2005) dan penelitian-penelitian lain yang membahas tentang identitas dan karakteristik masyarakat budaya Arek, khususnya yang ada di Kota Malang dan Surabaya.

3. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini akan dijelaskan dari deskripsi masyarakat di wilayah Arek, pengaruh bahasa daerah di wilayah budaya Arek, dan jaringan sosial individu di dalam masyarakat arek melalui nama paraban.

3.1. Deskripsi Masyarakat Budaya Arek

Ibrahim (2009:15) menjelaskan bahwa pola tingkah laku sosial dan perilaku berbahasa akan dipengaruhi oleh topik, hubungan antarpemirsa-mirratatur, dan lokasi atau tempat komunikasi. Konfigurasi ketiganya disebut domain (lingkungan) yang jenisnya ditentukan oleh kekhususan budaya (*cultural specific*), institusi masyarakat (*societal institutional*), dan psikologi sosial (*social psychological*). Jenis masing-masing domain pasti berbeda dari satu wilayah dengan wilayah yang lain. Hal tersebut mungkin terjadi karena perbedaan budaya, ketertarikan masyarakatnya, dan wujud psikologi sosialnya yang juga beragam. Oleh karena itu sifat domain tersebut tidak baku (Ibrahim, 2009:15).

Siahaan dalam Leny (2012:23) membagi wilayah kebudayaan di Jawa Timur menjadi 4 wilayah, yakni wilayah Madura Pulau, Wong Kulon (Pandalungan), Mataraman, dan Arek.



Gambar 1. Pembagian Wilayah Kebudayaan di Jawa Timur

Merujuk pada gambar di atas, wilayah yang berwarna hijau merupakan wilayah budaya madura pulau, yang dihuni oleh masyarakat beretnis Madura yang berbahasa Madura. Wilayah yang berwarna oranye merupakan wilayah kebudayaan Mataraman. Wilayah ini dihuni oleh masyarakat beretnis Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan di wilayah kebudayaan ini dinyatakan memiliki tingkat kesopanan dan kehalusan yang sama dengan wilayah pusat kebudayaan Jawa yakni Yogyakarta dan Solo. Sholehatin (2013:163) menyebutkan bahwa masyarakat dengan budaya Mataraman memiliki temperamen yang bertolak belakang dengan masyarakat yang ada di Surabaya (masyarakat Arek). "Hal tersebut terbukti dari tutur bahasanya yang lebih halus...dan dapat diamati ragam tingkatan bahasa yang digunakan

seperti ngoko, krama lugu, krama alus, dan krama inggil", (Sholehatin, 2013:163). Selanjutnya wilayah yang berwarna biru merupakan wilayah wong kulon atau pandalungan. Di wilayah ini, budaya Jawa dan Madura berakulturasi, sehingga menjadi satu budaya baru bernama budaya Pandalungan. Oleh karena itu masyarakat di wilayah ini menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Madura. Wilayah yang berwarna Kuning adalah wilayah yang menjadi fokus pada penelitian ini yakni wilayah budaya Arek khususnya pada kota Malang dan Surabaya.

Nama-nama paraban tersebut banyak ditemui di Pulau Jawa, salah satunya di kota-kota di Jawa Timur, Kota Surabaya dan Malang. Jika dikaitkan dengan karakteristik masyarakat dari sisi wilayah kebudayaannya, masyarakat kota Malang termasuk sebagai salah satu kota di wilayah kebudayaan Arek. Selain kota Malang, Autar Abdillah (2015) dalam tulisannya *Budaya Arek dan Malang (Tinjauan Historis dan Diskursus Kebudayaan)* menyatakan bahwa budaya Arek memiliki tingkat solidaritas yang tinggi. Dalam tulisannya yang lain *Hibriditas Pertemuan Budaya Arek*, Abdillah memberikan beberapa konsep mendasar dari konsep manusia dalam budaya Jawa Arek, salah satunya adalah kebersamaan.

Selanjutnya Sholehatin (2013:161) menyatakan bahwa Kota Surabaya merupakan pusat pemerintahan Jawa Timur yang memiliki bahasa yang dikenal sebagai *basa suroboyoan*. Masyarakat Surabaya dengan *basa suroboyoan* mencerminkan sikap egaliter, blak-blakan, dan tidak mengenal ragam tingkatan bahasa seperti bahasa Jawa standar pada umumnya (bahasa-bahasa di Yogya dan Surakarta sebagai pusat budaya Jawa). Abdillah (2015) juga menyebutkan bahwa Surabaya merupakan pusat ideologis Budaya Arek.

Malang merupakan kota kedua yang paling dikenal di Provinsi Jawa Timur. Kota Malang menjadi salah satu tujuan karena Malang memiliki beberapa universitas terbaik Indonesia, sehingga banyak pendatang dari berbagai kota lain untuk menuntut ilmu. "kebanyakan pendatang adalah pedagang, pekerja, dan pelajar/ mahasiswa yang tidak menetap dalam kurun waktu tertentu...untuk golongan pelajar/ mahasiswa banyak yang berasal dari luar daerah (terutama wilayah Indonesia Timur) (lihat portal resmi Pemerintah Kota Malang, malangkota.go.id diakses pada 6 Oktober 2019). Hal tersebut membuat Malang menjadi salah satu *melting pot* atau kualifikasi peleburan kebudayaan di Jatim (lihat goodnewsfromindonesia.id diakses pada 29 September 2019). Oleh karena itu kondisi sosial masyarakatnya begitu kompleks dan heterogen.

Selain pendidikan, Malang juga dikenal dengan bahasa walikannya. "Bahasa khusus ini dianggap perlu untuk menjamin kerahasiaan, efektivitas komunikasi sesama pejuang selain sebagai pengenalan identitas kawan atau lawan...sampai sekarang digunakan sebagai penanda identitas sebagai Arema atau Arek Malang)", (Prayogi, tanpa tahun dan halaman). "Gaya bahasa di Malang terkenal kaku tanpa unggah-ungguh sebagaimana bahasa Jawa kasar umumnya, hal tersebut menunjukkan sikap masyarakatnya yang tegas, lugas, dan tidak mengenal basa-basi", (lihat portal resmi Pemerintah Kota Malang, malangkota.go.id, diakses pada 6 oktober 2019)

3.2. Pengaruh Bahasa Daerah di Wilayah Arek Malang Melalui Nama Paraban

Dua kota yang masuk dalam cakupan wilayah Budaya Arek dan menjadi fokus penelitian ini adalah kota Malang dan Surabaya. Berikut akan dipaparkan pengaruh bahasa daerah di kota Malang dan kota Surabaya dengan nama-nama paraban yang muncul di wilayah tersebut:

3.2.1. Pengaruh Bahasa Walikan di Kota Malang

Kota Malang dikenal dengan variasi bahasa walikannya. *bahasa Walikan* atau *Osob Walikan*. Bentuk *Osob Walikan* tersebut tidak hanya ditemukan di dalam frasa atau kalimat di ruang-ruang publik atau istilah yang dilakukan sehari-hari seperti leksikon *mas-sam* dan rasa *nendes kombet-senden tembok* 'bersandar di tembok', tetapi juga ditemukan dalam nama orang sebagai nama paraban. Nama-nama tersebut ialah Alib > Bila, Evel > Leve, Tihum > Muhit, dan Hewod > Doweh.

Secara internal bahasa, bentuk-bentuk tersebut mengalami proses pembalikan urutan atau pembalikan formasi (*back formation*) dengan membalik seluruh fonem nama diri dari belakang ke depan. Aji Setyanto dalam artikelnya yang berjudul *Osob Ngalaman (Bahasa Slang Asal Malang) Sebagai Salah Satu I-Con Malang (Studi Struktur Osob Ngalaman, dalam Sosial Network)* dalam jurnal PESONA Vol. 18 No. 01 Juni 2016 juga menemukan terdapat penggunaan kata *Osob Ngalaman* dalam nama diri dan nama tempat. Nama diri yang ditemukan ada yang berstruktur membalik seluruh nama tetapi dengan urutan yang tetap seperti Idub Amusuk > Budi Kusuma. Nama-nama paraban dengan pengaruh *Boso Walikan* tersebut merefleksikan kuatnya pengaruh bahasa walikan sebagai bahasa daerah yang digunakan dalam percakapan sehari-hari ke dalam nama-nama paraban yang muncul di kota Malang. Hal tersebut nanti juga akan menunjukkan adanya jaringan sosial dari masyarakat kota Malang itu sendiri. "*The use of vernacular forms is associated positively with the speaker's degree of integration into the community's social network*", (Mesthrie, 2009:122). Pengaruh penggunaan Bahasa Walikan terhadap nama paraban digunakan sebagai penunjuk identitas mereka sebagai masyarakat asli Malang serta alat untuk menelusuri jaringan sosial pemiliknya akan dijelaskan pada bagian setelah ini.

3.2.2. Pengaruh Bahasa Suroboyoan di Kota Surabaya

Beberapa nama paraban yang muncul di Kota Surabaya adalah *Virus*, *Kimcil*, *Koncil*, dan *Otong*. Nama-nama paraban tersebut tidak memiliki persamaan dengan nama paraban yang muncul di kota Malang. Secara bentuk, dua dari nama tersebut merupakan bentuk singkatan, sedangkan dua nama lainnya bisa dilihat dari sisi makna dan referen semantisnya. Jika dicermati, nama-nama tersebut menggunakan acuan di luar bahasa yang tidak baik dan dianggap tabu dalam masyarakat. *Koncil* adalah singkatan dari *kontol kecil* sedangkan *Kimcil* adalah singkatan dari *kimpet cilik*. Nama-nama tersebut merujuk pada alat kelamin laki-laki dan perempuan. Keterangan sifat pada nama tersebut merujuk pada persepsi negatif masyarakat tentang ukuran alat kelamin yang kecil, sehingga penamaan tersebut semata-mata digunakan untuk mendeskripsikan pemilik nama.

Nama-nama paraban *Virus* dan *Otong* juga secara semantis mengacu pada hal-hal yang dianggap mengganggu atau tabu untuk diperbicangkan. *Virus* dianggap 'organisme yang dapat menyebabkan penyakit' sehingga keberadaannya harus dihindari. *Otong* berdasarkan Poerwadarminta (1939) menunjukkan arti diotong-otong 'dibawa-bawa', ngotong-otong 'membawa bersama-sama'. Biasanya digunakan untuk membawa barang-barang berat atau tubuh manusia. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan, *Otong* dirujuk sebagai istilah untuk menamai alat kelamin laki-laki.

Munculnya nama-nama paraban yang mengacu pada hal-hal yang negatif atau dianggap tabu tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat di Surabaya menggunakan istilah-istilah tersebut dalam komunikasi sehari-hari dengan sangat biasa, umum, dan terbuka. Artinya hal itu dianggap sebagai sesuatu yang tidak akan menyakiti pemilik nama, karena O¹ menggunakannya untuk menunjukkan kedekatan, keintiman, serta solidaritas dengan O². Hal tersebut paralel dengan temuan oleh Sholihatin (2013) yang menemukan fungsi salah satu

pisuhan atau umpatan di masyarakat budaya Arek yakni *Jancuk* salah satunya difungsikan sebagai sapaan. *Jancuk* beberapa turunan katanya (dancuk, ancuk, dst), adalah pisuhan yang paling sering ditemui di masyarakat arek karena memiliki fungsi yang universal salah satunya adalah sapaan, (2013:164).

Dalam komunikasi, sapaan merupakan istilah yang digunakan untuk memanggil atau menyapa seseorang. Sapaan terkait erat dengan nama (untuk memanggil seseorang) dan sebutan (panggilan;nama;gelar) (Wibowo, 2016:271). Sapaan-sapaan tersebut juga bisa menggunakan nama paraban. Seperti yang ditemukan oleh Wibowo (2016:273) yakni *permen*, *bakwan*, *gendut*, *bencong*, dan *jembluk*. Hanya pada temuan tersebut acuan yang digunakan masih terhitung wajar karena menggunakan referen makanan, dan berdasarkan kemiripan bentuk tubuh dan perilaku O². Akan tetapi yang ditemukan di Surabaya ini menggunakan sapaan dengan nama-nama paraban yang menggunakan acuan hal-hal yang negatif dan dianggap tabu oleh masyarakat seperti organisme yang mengganggu serta alat kelamin laki-laki dan perempuan. Hal tersebut mencerminkan bahwa dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Surabaya biasa menggunakan istilah-istilah dengan referen yang dianggap tabu dan bernilai negatif secara umum dan terbuka dan hal itu untuk menyapa, merekatkan hubungan solidaritas, keintiman antara O¹ dan O².

3.3. Jaringan Sosial Individu dalam Masyarakat Arek Melalui Nama Paraban

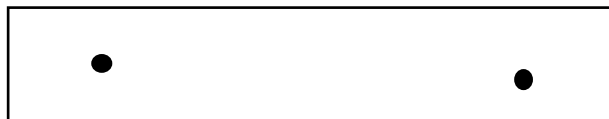
Ketiga pembahasan sebelumnya sebenarnya akan bermuara pada wujud hubungan individu di dalam masyarakatnya. Masyarakat Arek di Kota Malang, menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan di Malang, (Boso Walikan) mempengaruhi nama paraban yang muncul di sana. Hal tersebut difungsikan untuk menunjukkan identitas diri individu mereka sebagai masyarakat asli kota Malang. Masyarakat Arek di Kota Surabaya menggunakan sapaan dengan referen yang sama tabu-negatifnya dengan yang digunakan referen pada nama-nama paraban. Pada bagian ini akan dibahas secara deskriptif-integratif tentang jaringan sosial individu dalam masyarakat di kota Malang dan Surabaya berdasarkan bentuk, makna, dan fungsi nama-nama parabannya.

3.3.1. Jaringan Ketidakdekatan

Hubungan ketidakdekatan diartikan sebagai tidak adanya hubungan unipleks maupun multipleks dari pemilik nama dan pemberi nama. Nama ini muncul dari pemberi nama atau O¹ sebagai ekspresi kemarahan kepada penerima nama O² yang muncul tiba-tiba. Beberapa nama tersebut ialah *Koncil*, *Kimcil*, dan *Hewod*. *Koncil* dan *Kimcil* merupakan bentuk kependekan dari *kontol kecil* dan *kimpet cilik*. Kedua nama tersebut merujuk pada alat kelamin O², sedangkan *Hewod* merupakan bentuk *back formation* dari *doweh* yang merujuk pada kebiasaan perilaku O². Partisipan menjelaskan, paraban-paraban tersebut muncul pada konteks situasi yang mendesak. Sebagai contoh, situasi lalu lintas yang padat. Kemudian terdapat pengendara yang menerobos secara tiba-tiba dan mengagetkan O¹. Pada saat itu O¹ menjuluki dengan, "O Koncil!" jika pengendara tersebut adalah laki-laki atau "O Kimcil!" jika pengendara tersebut adalah perempuan.

Pada konteks yang sama, juga bisa didasarkan atas perilaku O². Misal ketika padatnya lalu lintas tersebut, pengendara di depan tidak segera jalan, maka O¹ yang berada di belakangnya akan menjuluki dengan "O Hewod!". Paraban tersebut merupakan bentuk *back formation* dari *doweh* yang bermakna *lambene ngisor maju* 'bibir bawahnya terbuka (dan maju ke depan' atau dalam konteks ini diartikan 'tidak cekatan akibat melamun'. Ketiga nama tersebut muncul dalam jaringan sosial yang bersifat ketidakdekatan karena digunakan pada situasi yang tiba-tiba akibat kesalahan spontan yang dilakukan O². Partisipan menyatakan bahwa

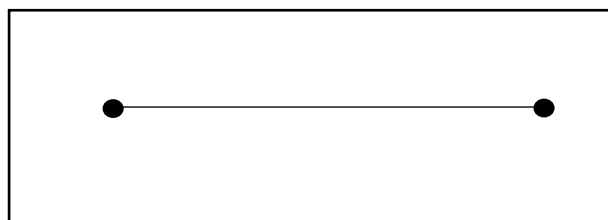
nama-nama tersebut tidak akan digunakan untuk hubungan yang lebih dekat karena referen yang digunakan dianggap terlalu vulgar. Oleh karena itu, nama-nama tersebut dapat digunakan sebagai pemarkah hubungan ketidaktekatan O^1 untuk merutuki atau mengutuki O^2 sebagai ekspresi kekesalan yang spontan serta tiba-tiba.



Gambar 2. Jaringan Sosial Bersifat Ketidaktekatan (titik hitam merepresentasikan individu)

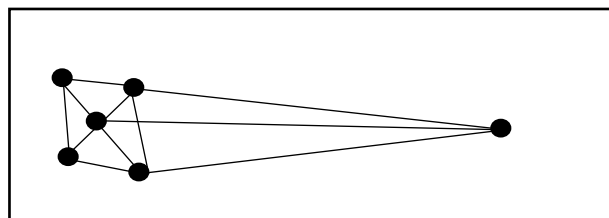
3.3.2. Jaringan Kedekatan Unipleks

Alib merupakan nama paraban yang diambil di Kota Malang. Berdasarkan hasil wawancara kepada partisipan, nama paraban tersebut muncul digunakan untuk *ngrasani*. Dalam Bausastra *Online*, *ngrasani* berasal dari kata *ngrasa* yang bermakna *nggunem marang*. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata yang paling mendekati untuk mewakili adalah *bergunjing* atau ‘membicarakan seseorang di belakang (tidak pada orang yang bersangkutan)’. Nama tersebut muncul dari pemberi nama atau O^1 yang memiliki ketidakcocokan personal (*personal issues*) dengan penerima nama atau O^2 . Pemberian nama tersebut terjadi dalam konteks tutur di kelas perkuliahan. Oleh karena itu, O^1 memiliki kedekatan hubungan unipleks tetapi dengan intensitas yang cukup sering, karena O^1 dan O^2 bertemu dalam satu konteks yang mengharuskan pertemuan antara O^1 dengan O^2 cukup sering terjadi.



Gambar 3. Jaringan Kedekatan Bersifat Unipleks antar Individu (titik hitam merepresentasikan individu dan garis hitam merepresentasikan jaringan kedekatan)

Akan tetapi *Alib* tidak hanya digunakan untuk bergunjing oleh O^1 ke O^2 , tetapi juga oleh kelompok sosial O^1 ke O^2 . Kembali karena peristiwa tuturnya, partisipan menyatakan bahwa nama tersebut muncul di konteks kelas perkuliahan, sehingga adanya kelompok di dalam kelompok juga tidak dapat terhindarkan. Jaringan kedekatan tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4. Jaringan Kedekatan Bersifat Unipleks antar Kelompok Sosial-Individu (titik hitam merepresentasikan individu dan garis hitam merepresentasikan jaringan kedekatan)

Pada gambar di atas, dapat dilihat bahwa satu kelompok sosial yang saling berinteraksi secara reguler memberikan nama paraban *Alib* untuk O^2 yang berada di satu peristiwa tutur dengan kelompok sosial tersebut. Jaringan kedekatan tersebut tetap bersifat unipleks

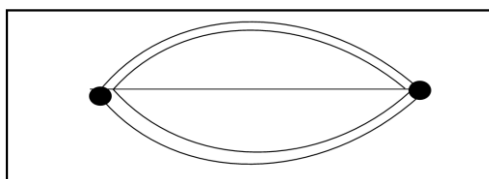
karena hanya terjadi di satu peristiwa tutur itu saja. Akan tetapi, jenis kedekatan di atas termasuk yang memiliki kerapatan yang tinggi karena kelompok sosial tersebut atau O^1 bertemu secara reguler dengan O^2 . "In high density network, the members of the network are known each other and interact with each other regularly", (Mesthrie, 2009:122).

Jika dikaitkan dengan bentuk dan fungsi nama paraban di dalam interaksi-interaksi tersebut, pemberian nama *Alib* (bentuk *back formation* dari *Bila*) dilakukan oleh kelompok sosial tersebut agar individu atau kelompok sosial tersebut tidak merasa khawatir untuk diketahui oleh individu atau kelompok sosial yang lain. Dengan kata lain, hal ini menjadi pagar untuk individu di dalam kelompok sosial tersebut dan menjadi sandi rahasia untuk kelompok sosial lain. "Walikan users distinguished themselves from other speakers because "Walikan was perceived to be both secret code and slang", Yannuar (2018:106). Setali dengan sejarah munculnya bentuk *walikan* dalam *Osob Malangan* di masyarakat Arek di kota Malang yang awalnya berfungsi untuk menyembunyikan informasi dari para penjajah serta digunakan juga untuk membedakan mana 'teman' dan mana yang 'lawan'. "Bahasa Slenk Malangan atau Malangan itu sendiri memang awalnya diusulkan oleh Ebes Suyudi Raharno dari kalangan pejuang Gerilya Rakyat Kota (GRK) sebagai bahasa komunikasi antar pejuang yang tujuannya sebagai bahasa sandi untuk membedakan mana pejuang dan mana musuh", Hermawan, (tanpa tahun:236).

Sama dengan *Alib*, nama paraban *Virus* muncul dalam konteks kedekatan unipleks dengan tingkat kerapatan yang tinggi karena ketidakcocokan yang sifatnya personal dari kelompok sosial kepada O^2 . Bedanya *virus* dinyatakan muncul di peristiwa tutur pekerjaan serta tidak dirunut dari bentuknya tetapi dari makna semantisnya. Secara semantis, dapat terlihat bahwa nama tersebut muncul atas dasar ketidaksukaan. *Virus* merupakan organisme yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit, baik yang berbahaya maupun tidak, sehingga kehadirannya dihindari. Berdasarkan relasi makna tersebut, menunjukkan bahwa kehadiran O^2 sama dihindarinya dengan kehadiran *virus*. Akan tetapi di sisi lain, *virus* tersebut "ada di mana-mana" (bertemu dalam peristiwa tutur pekerjaan secara reguler) sehingga adanya interaksi dan kontak akan tetap terjadi. Oleh karena itu sama dengan *Alib*, pemberian nama paraban *Virus* yang memiliki jaringan kedekatan unipleks ini juga digunakan sebagai sandi untuk menjaga rahasia untuk menggunjingkan *Virus*.

3.3.3. Hubungan Kedekatan Multipleks

Nama-nama paraban *Samid* dan *Sugab* sangatlah umum ditemukan di Kota Malang. Selain karena nama-nama tersebut termasuk sebagai nama yang umum untuk pria, di Kota Malang nama-nama tersebut pasti akan dibalik menjadi Dimas > Samid dan Bagus > Sugab. Akan tetapi partisipan menyatakan bahwa pembalikan nama pada kedua nama tersebut hanya akan dilakukan ketika O^1 mempunyai hubungan yang dekat dengan O^2 . Kedekatan tersebut muncul dari tingginya intensitas O^1 dan O^2 untuk bertemu dalam banyak peristiwa tutur. Misalnya seperti di lingkungan perkuliahan, pekerjaan, komunitas pecinta alam, dan organisasi kemahasiswaan. "Multiplex relationship involve interactions with others along several dimensions", (Holmes, 2013:197). Seringnya pertemuan antar keduanya di berbagai jenis peristiwa tutur tersebut menimbulkan kedekatan, sehingga penjulukan tersebut muncul. Oleh karena itu nama-nama tersebut dapat menunjukkan adanya hubungan kedekatan multipleks antar O^1 dan O^2 . Tujuannya adalah menunjukkan adanya solidaritas serta kedekatan yang intim di antara keduanya.

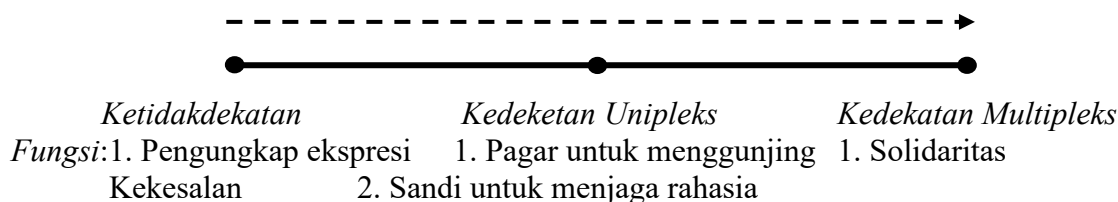


Gambar 4. Jaringan Kedekatan Bersifat Unipleks antar Individu

(titik hitam merepresentasikan individu dan garis hitam merepresentasikan jaringan kedekatan)

Selain itu, terdapat nama yang muncul jaringan kedekatan yang sama dengan fungsi yang berbeda. *Tihum* merupakan paraban dari bentuk asli *Muhit*. Berdasarkan hasil wawancara partisipan menyatakan bahwa nama paraban tersebut bukanlah nama diri miliknya. Akan tetapi nama ayahnya. Di wilayah budaya Arek atau di wilayah budaya lain dalam pulau Jawa, sangatlah lumrah ketika menjuluki teman dekat dengan nama ayahnya. Kebiasaan itu disebut dengan *nyandak*. *Nyandhak* hanya akan dilakukan jika O^1 dan O^2 memiliki hubungan yang dekat secara multipleks. Tidak hanya karena bertemu di berbagai peristiwa tutur, tetapi juga karena melibatkan nama orang tua sebagai parabannya. Oleh karena itu ketiga bentuk nama tersebut dapat menunjukkan adanya hubungan kedekatan multipleks antar O^1 dan O^2 yang digunakan untuk menunjukkan hubungan kedekatan, keintiman, dan penunjuk solidaritas antar keduanya.

Jika digambarkan, derajat hubungan kedekatan O^1 dan O^2 melalui nama-namanya tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 5. Derajat Kedekatan Individu Masyarakat Arek Melalui Bentuk dan Fungsi Nama Paraban

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat terdapat gradasi kedekatan antar individu dan kelompok sosial-individu dalam masyarakat Arek berdasarkan refleksi bentuk, makna, serta fungsi nama paraban. Pertama, jaringan ketidakdekatan muncul di peristiwa tutur yang tiba-tiba, sehingga nama paraban yang muncul adalah bentuk spontanitas atas kekesalan yang dilakukan oleh O^2 . Kedua, jaringan kedekatan unipleks muncul di peristiwa tutur kelas perkuliahan dan digunakan untuk menggugung O^2 , sehingga nama paraban yang muncul digunakan sebagai pagar untuk individu atau kelompok O^1 , dan menjadi sandi rahasia untuk individu atau kelompok selain O^1 . Ketiga, jaringan kedekatan multipleks muncul di berbagai peristiwa tutur yakni, perkuliahan, pekerjaan, komunitas pecinta alam, dan organisasi kemahasiswaan serta digunakan untuk menunjukkan solidaritas—kedekatan antar penuturnya.

“Adapun situasi kedekatan merupakan keberadaan fakta yang tidak mengindahkan identitas kelompok, mengindahkan hubungan personal, dan tugas”, (Ibrahim, 2009:6). Hal yang dinyatakan oleh Ibrahim tersebut mungkin dapat menjadi dasar bahwa identitas kelompok tertentu seperti kelompok sosial atas dasar asal atau profesi yang sama tidak mempengaruhi sifat jaringan sosial ini. Akan tetapi yang menjadi dasar adalah hubungan personal antar individu atau kelompok sosial dan fungsi di dalam jaringan tersebut. Karena yang ditemukan di dalam penelitian ini, sifat jaringan sosial tersebut muncul karena persoalan

personal (*personal issues*) antar individu atau kelompok sosial atau menunjukkan solidaritas dan keintiman di antara penuturnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Autar. (tanpa tahun). *Hibriditas Pertemuan Budaya Jawa Arek*. Surabaya: FBS Universitas Negeri Surabaya.
- Abdillah, Autar. (2015, 17 Oktober). *Budaya Arek dan Malang (Tinjauan Historis dan Diskursus Kebudayaan)*. Diakses dari http://www.josstoday.com/read/2015/10/17/28021/BUDAYA_AREK_DAN_MALANGAN__Tinjauan_Historis_dan_Diskursus_Kebudayaan_
- Holmes, Janet. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics Fourth Edition*. New York: Routledge.
- Ibrahim, Abdus Syukur. (2009). *Kesemestaan Sociolinguistik dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Sociolinguistik Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang*. Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Malang
- Leni, Nurhasanah. (2012). *Demokrasi dan Budaya Politik Lokal di Jawa Timur Menurut R. Zuhroh*, Dkk. *Jurnal TAPIS* Vol. 8 (1) Januari—Juni, 21—39.
- Mesthrie, Rajend, dkk. (2009). *Introducing Sociolinguistics Second Edition*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Milroy, Lesley, and Matthew Gordon. (2003). *Sociolinguistics: Method and Interpretation*. Oxford: Blackwell.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Groningen Batavia. Kaetjap Ing Pangetjapan J.B. Wolters Uitgever Maatschappij.
- Prayogi, Icu. (tanpa tahun). *Proses Pembentukan Slang Malang*. Semarang: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Semarang.
- Setyanto, Aji. (2016). *Osob Ngalaman (Bahasa Slang Asal Malang) Sebagai Salah Satu I-Con Malang Studi Struktur Osob Ngalaman dalam Sosial Network*. *PESONA*, Volume 18 (01), 1—23.
- Sholihat, Endang. (2013). *Apakah Pisuhan Selalu Bermakna Negatif?: Fungsi Pisuhan dalam Masyarakat Arek dan Masyarakat Mataraman*. *Mozaik*. Vol 13 (2), 158—167.
- Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. Malden. Blackwell Publishing.
- Wijana, I Dewa Putu. 2019. *Javanese Nick Name System*. Unpublished Working Paper. Faculty of Cultural Sciences Gadjah Mada University.
- Wibowo, Ridha Mashudi dan Agustin Retnaningsih. 2015. *Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia*. *Humaniora* Vol.3 Oktober, 269—282.
- Yannuar, Nurenzia. 2018. *Wolak-walike Jaman Exploring Contemporary Walikan in Public Space*. *Wacana* Vol. 19 (1), 100—121.